



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Hubungannya
Dengan Pendidikan**

***The Essence of Humanity According to Islamic Perspective and Its
Relationship with Education***

Andre Nova Frarera

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: andre0331224003@uinsu.ac.id

Abstrak

Manusia memiliki kecerdasan, kemampuan berpikir, perasaan, dan kemauan serta memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk memikirkan masa depan, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan atau sumber kekuasaan yang lebih tinggi, tanggung jawab akan moral dan spiritual menjalani hidup ialah tanggung jawab manusia. Tulisan ini bertujuan menganalisa hakikat dari penciptaan dan keberadaan manusia di atas muka bumi. Pengembangan pada materi tulisan ini ialah dengan menggunakan metode kajian studi pustaka yang berasal dari sumber-sumber referensi relevan untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang hakikat kehadiran dan keterciptaan manusia. Berdasarkan kajian ini, ditemukan bahwa hakikat keberadaan manusia tidak terlepas dari proses penciptaan, tugas, serta tanggung jawabnya di dunia, dan dalam kehidupan dan aktifitasnya manusia akan selalu berkaitan dengan pendidikan.

Kata Kunci: hakikat; manusia; pendidikan

Abstract

Humans possess intelligence, thinking abilities, emotions, and willpower, along with self-awareness and the ability to contemplate the future. Humans are regarded as beings with a connection to God or a higher source of power, and the responsibility for moral and spiritual living lies with humans. This writing aims to analyze the essence of human creation and existence on the Earth's surface. The development of this written material is achieved through a literature review method, drawing from relevant reference sources to enrich the body of knowledge about the essence of human presence and creation. Based on this study, it is found that the essence of human existence is inseparable from the processes of creation, responsibilities, and duties in the world, and in their life and activities, humans will always be connected to education.

Keyword: *essence; human; education; Islamic*

PENDAHULUAN

Keberadaan dari seorang manusia ialah merupakan salah satu dari topik dalam studi yang dipandang paling menarik dan kompleks. Sejak awal kehadirannya, manusia telah berusaha keras untuk memahami misteri keberadaannya sendiri, berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti tentang tujuan hidup sampai kepada apa yang mengungkapkan mengapa mereka ada.

Dipahami bahwasanya keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir serta berpengetahuan adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk menciptakan sebuah filsafat yang kuat tentang alam semesta dan dunia, sangat penting untuk menetapkan sumber, kriteria, dan nilai-nilai yang digunakan manusia. Tanpa penetapan ini, mustahil untuk melakukan studi apapun, tak peduli bentuknya. Salah satu tantangan terbesar dalam upaya ini adalah mencari solusi melalui diskusi tentang sumber dan asal-usul pengetahuan, dengan tujuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari kekuatan dan struktur pikiran manusia. (Amka, 2019)

Kemudian dalam perjalanannya, selama berabad-abad hingga saat ini manusia mendapati sebuah wadah bernama pendidikan, yang memainkan peranan penting dalam pengembangan manusia sebagai individu hingga masyarakat, yang membuatnya memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan dengan nilai-nilai, dan berkeyakinan.

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang penting dalam memfasilitasi proses perubahan moral, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memastikan kelangsungan hidup umat manusia di dunia yang sementara ini. (Jarbi, 2022) Sehingga dalam upaya mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk penciptanya, manusia memiliki arti untuk menapaki kehidupan dimuka bumi.

METODE PENULISAN

Artikel ini menerapkan pendekatan peninjauan literatur (literature review) dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada analisis artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dan sumber data lain yang dianggap relevan terhadap fokus penelitian. Dalam konteks ini, jurnal, ebook, dan sumber-sumber terkait digunakan sebagai sumber data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki permasalahan dari dua perspektif yang berbeda berdasarkan objek penelitian. Dalam penelitian ini, buku dan artikel yang relevan memiliki peran yang signifikan sebagai sumber informasi utama. Penulis menggunakan lebih dari lima buku dan artikel yang dikombinasikan dengan sumber data lainnya dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Dalam perbandingan dengan asal katanya dalam bahasa Arab, Hakikat memiliki akar kata "*haq*" yang berarti realitas atau kebenaran yang sebenarnya dan mendasar. Ketika seseorang menjelaskan atau menguraikan suatu benda atau sifat, ia berfokus pada ciri-ciri yang mendasar dan inti dari objek atau sifat tersebut. (Kristiawan, 2016) Sehingga dipahami bahwasanya hakikat yakni merupakan inti atau esensi dari suatu hal maupunpun fenomena yang mendasar, yang juga dapat merujuk pada sifat atau karakteristik yang mendasar dari suatu hal yang tidak dapat diubah atau diabaikan sehingga berkaitan tentang apa yang benar-benar ada dan bagaimana sesuatu itu bisa ada.

Setiap manusia memiliki ciri-ciri yang unik dan masing-masing karakter memiliki nilai yang khas, ini membuktikan bahwa hakikat manusia adalah sesuatu yang kompleks. Ketika mencari pemahaman tentang hakikat manusia, tidak hanya fokus pada aspek material yang

mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi juga perlu menekankan pada keberadaan spiritual yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Pentingnya upaya pengembangan potensi manusia yang terarah, gradual dan berkelanjutan dan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pengembangan potensi manusia ini seharusnya dapat membimbing manusia menjadi hamba Tuhan dan mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kebenaran ilahiyah yang hakiki. (Oktavia & Ramadhani, 2021) Maka manusia memiliki sifat-sifat yang khas dan unik, dalam mencari hakikat manusia tidak hanya akan dipertimbangkan faktor material sebagai penentu kehidupan. Selain itu, nilai-nilai yang tinggi juga akan menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan, tetapi juga faktor spiritual yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam hal ini, hakikat manusia menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diidentifikasi berdasarkan aspek fisiknya, tetapi juga berdasarkan karakteristik spiritual dan nilai-nilai moral yang dimilikinya. Dengan memahami hakikat manusia, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan memperoleh kesadaran diri yang lebih baik.

Wujud sifat hakikat manusia yang telah dikemukakan oleh ahli menurut beberapa pandangan: 1) Menurut pandangan Psikoanalitik, kekuatan psikologis yang dimiliki seseorang mendasari dan mengendalikan perilaku manusia. 2) Menurut pandangan Humanistik, Carl Rogers menolak pandangan Psikoanalitik yang menganggap manusia tidak rasional. Sebaliknya, Rogers mempercayai bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memandang positif pada dirinya sendiri dan berperilaku positif. 3) Pandangan Martin Buber yang muncul pada tahun 1961 berpendapat bahwa manusia memiliki potensi yang muncul dari keberadaannya, namun berlawanan dengan kontrol yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga potensi manusia sulit berkembang. 4) Pandangan Behavioristik berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tingkah laku manusia sepenuhnya dikontrol oleh faktor-faktor eksternal. (Anshory & Utami, 2018)

Maka hakikatnya wujud dan sifat manusia dihasilkan diantaranya oleh faktor-faktor psikologis seperti emosi, keinginan, dan konflik internal mempengaruhi perilaku manusia dan ini didorong oleh sifat bawaan untuk manusia berperilaku positif dan berkembang secara pribadi. Juga sebagai makhluk manusia penting memiliki hubungan interpersonal yang positif dan memperhatikan keberadaan sesama individu, dengan tetap berpengamatan terhadap perilaku manusia dan memberikan konsekuensi yang dipandang pas untuk dapat memperbaiki suatu perilaku yang tidaklah diinginkan pada diri sendiri maupun lingkungan hidup.

a. Makna Manusia

Berdasarkan etimologi, istilah manusia berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "*man*" yang berarti manusia, sama dengan artinya dalam bahasa Inggris, dan "*nasia*" yang berarti lupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia dapat diartikan sebagai orang yang sering lupa akan aturan atau peringatan Tuhan.

Dalam Alquran, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan manusia, yaitu: 1) *Al-Insan*, yang merujuk pada manusia yang memiliki hati atau nurani yang baik. Namun, manusia yang masih hidup secara jasmani tetapi tidak memiliki nurani yang berfungsi juga disebut sebagai *Al-Insan*. 2) *Al-Basyar*, yang menunjukkan sifat lahiriah manusia, seperti kebutuhan akan makanan atau anggota tubuh yang lengkap. 3) *An-Nas*, yang merujuk pada manusia secara umum atau biasa disebut dengan "people" dalam Bahasa Inggris. 4) Bani Adam, yang artinya turunan atau keturunan nabi Adam. Istilah ini menyiratkan makna sebagai anak atau cucu dari nabi Adam. (Kristiawan, 2016) 5) *Ins*, berasal dari kata *anasa* dan sering dibandingkan dengan kata *al-jinn*. Dua jenis kata ini memiliki perbedaan yang signifikan, yang pertama adalah nyata (dapat dilihat), sedangkan yang kedua bersifat

tersembunyi. (Haryanto, 2017)

Dari setiap term kata yang memiliki makna manusia yang disebutkan di dalam Alquran dapat kita pahami bahwasannya Allah memberikan penyebutan nama pada makhluknya (manusia) dengan memiliki arti yang sesuai dengan kondisi dan keadaan makhluknya. *Basyar* menyangkut pada potensi yang dimiliki manusia dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan, *Ins* mencangkup pada arti keberadaan manusia itu sendiri yaitu manusia bersifat tampak wujudnya, *An-Nas* memiliki makna pada sifat sosial yang dimiliki manusia, *Bani Adam* penamaan nama manusia yang menunjukkan pada nasabnya yaitu Nabi Adam 'alaihissalam, *Insan* yaitu menunjuk pada totalitas aktivitas manusia dari segala aspek kehidupannya. Selanjutnya para ahli Islam, turut memberikan sumbangsihnya dalam pendefinisian pengertian dari makhluk sosial bernama manusia, diantaranya yaitu:

Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang terpuji, memiliki kemampuan berpikir, dan terdiri dari tiga dimensi, yaitu badan, ruh, dan kemampuan berpikir. Faktor keturunan dan lingkungan turut mempengaruhi perkembangan manusia. Sementara itu, Murtadha Muthahhari melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur malaikat dan hewan. Di dalam diri manusia terdapat unsur kehevanan seperti nafsu dan amarah, serta unsur yang lebih tinggi seperti akal. Unsur-unsur tersebut diciptakan untuk diuji dan mendorong manusia untuk berkembang. (Saihu, 2019) Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemiripan dengan binatang, namun Allah Swt. telah menempatkan manusia di atas binatang karena manusia memiliki kemampuan berpikir dan menyadari bahwa Allah menciptakan dirinya serta mampu mengatur tindakannya dengan teratur. Hal ini merupakan perbedaan kualitas antara manusia dengan binatang. (Hanum, 2022)

Dari sisi ilmuwan muslim kita bisa menyimpulkan bahwa pengertian dari manusia itu ialah makhluk Allah yang memiliki kekuatan berpikir sehingga ia mampu berkembang dengan keadaan lingkungan dimana ia berada, melakukan aktivitas berpikir dan mengembangkan diri serta manajemen unsur kepribadiannya dengan bantuan pengamatan dari dalam dirinya.

b. Asal dan Proses Kejadian Manusia

Menurut Alquran, konsep terjadinya manusia dimulai dengan penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah lalu memberikan kepadanya kesempurnaan, kemudian meniupkan kepadanya roh Ilahi. (Daulay, 2016) Sebagaimana yang tertuang Menurut ayat 12-16 dalam QS. Al-Mu'minun, terdapat tujuh tahap dalam proses terjadinya manusia, yaitu berasal dari saripati tanah, nuthfah (mani), 'alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), 'izaman (tulang), 'izaman lahaman (tulang dan daging), serta khalqan akhar (menjadi manusia). Kemudian, manusia akan meninggal dan dibangkitkan kembali dari kuburnya pada hari Kiamat. (Daulay, 2016)

c. Struktur Manusia

Manusia terdiri dari dua struktur yang membentuk dirinya, yang pertama yaitu jasad atau lahiriahnya merupakan sisi yang tampak dan dapat dilihat, kedua spiritual merupakan sesuatu yang tidak tampak berupa ruh yang ditiupkan potensi fujur dan taqwa. Struktur yang menyusun seorang manusia ini terkadang juga dapat dikatakan sebagai dimensi struktur manusia.

Dalam Islam, ada dua dimensi manusia: dimensi jasmani dan dimensi rohani. Untuk memahami struktur kepribadian, harus dipahami substansi manusia, termasuk hakikat dan dinamika prosesnya. Substansi manusia terdiri dari tiga aspek: struktur jasmani (*jismiyyah* atau *jasadiyyah*), struktur rohani (*ruhaniyah*), dan struktur nafsaniyyah yang merupakan gabungan

antara kejiwaan dan fisik.(Mulyadi, 2017) Pada hakikatnya, manusia memiliki naluri keimanan yang mendasar, namun memiliki dua potensi yang berbeda, yaitu fujur (keburukan) dan taqwa (kebaikan). Konsep ini terdapat dalam ajaran Alquran. Kehidupan manusia ialah merupakan sebuah perjalanan panjang dan juga penuh dengan rintangan, yang melibatkan tahap-tahap perkembangan yang berbeda.(Albina & Aziz, 2022) Indikasi sifat fujur dan taqwa ini diperoleh manusia lantaran manusia itu sendiri tersusun dari dua unsur diatas, jasad yang dimiliki manusia terbentuk dari saripati tanah dimana tanah itu kita ketahui dalam konteksnya beranekan wujud dan warnanya. Sedangkan ruh yakni berasal dari Allah subhanahu wata'ala. yang sudah pasti murni dan bersih.

Menurut filsafat, manusia terhubung antara badannya dan jiwanya. Sementara itu, dalam Islam dijelaskan bahwa badan dan jiwa adalah aspek alam semesta, dan keduanya diciptakan oleh Allah. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan manusia juga berdasarkan hukum alam material. Islam mengajarkan bahwa manusia terdiri dari materi bumi dan menjadi hidup dengan bantuan dari Tuhan. Karena itu, hakikat manusia adalah roh, sedangkan jasadnya hanya sebagai alat yang digunakan oleh roh. Kedua unsur ini sangat penting dalam menentukan manusia sebagai makhluk.(Jalaluddin, 2011) Maka sudut pandang Islam memahami bahwa manusia merupakan hasil gabungan antara tubuh dan jiwa, sehingga dalam dirinya terdapat potensi baik dan buruk. Namun, potensi untuk berbuat baik lebih dominan dan dapat dicapai dengan lebih mudah oleh manusia.

Semua karakteristik yang menunjukkan eksistensi dan keunggulan manusia pada dasarnya berasal dari kemampuan bernalar yang dianugerahkan oleh Sang Maha Kuasa, juga pemanfaatannya untuk kegiatan berpikir. Maka sedari itu setelah menyadari hakikat dari struktur dirinya manusia hendaklah mampu memaksimalkan potensi akal yang dianugerahkan penciptanya untuk menuju kearah potensi yang baik-baiknya saja.

d. Tujuan Manusia

Tujuan sangat penting untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Itu memberi manusia arah dan motivasi untuk mengejar tujuan dan impiannya, juga membantu untuk memprioritaskan aktivitas dan membuat keputusan yang lebih baik di atas permukaan bumi. Maka dalam Alquran Allah subhanahu wata'ala menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai makhluk, diantaranya pada ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariat: 56)*

Dalam tulisan tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna teks tersebut adalah bahwa Allah menciptakan manusia dengan maksud agar mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan manusia. Tujuannya agar manusia bisa memilih dengan sukarela atau terpaksa untuk beribadah kepada-Nya. Dalam ibadah itu, ada yang bermanfaat dan ada yang tidak bermanfaat bagi manusia.(Katsir, 2004b) Maka jelaslah bahwa sebagai makhluk yang bernama manusia, dan yang diciptakan oleh Allah, ia harus memahami tujuan hidupnya yaitu yang terpenting ialah beribadah kepada Allah, bukan karena keterpaksaan akan kewajiban, tetapi karena mengharapkan keridhoan Allah subhanahu wata'ala.

Manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain karena memiliki kemampuan akal dan pikiran. Dengan kemampuan ini, manusia dapat mengembangkan lingkungan untuk manfaat kehidupannya sendiri. Selain itu, manusia juga dapat memahami dan mematuhi konsep dan aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupannya.(Anshory & Utami, 2018) Maka dengan kelebihan ini hendaklah manusia mampu memaksimalkannya

dengan memahami akan tujuan penciptaannya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Suatu kelompok manusia akan menggantikan kelompok manusia lainnya secara bertahap dari generasi ke generasi. Konsep "Khalifah" mengacu pada seseorang yang menyelesaikan perselisihan antara manusia, mencegah perilaku buruk dan dosa.(Katsir, 2004a) Karenanya ini merupakan tujuan manusia diciptakan Allah subhanahu wata'ala. diatas permukaan bumi.

e. Tugas Manusia

Secara umum kita bisa mendefinisikan bahwa tugas adalah kewajiban atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dilakukan atau diselesaikan, dan penting untuk menjalankan tugas dengan baik serta bertanggung jawab karena tugas dapat memiliki dampak besar pada hasil akhir kehidupan manusia. Berikut ini adalah dua tugas dari penjabaran tujuan penciptaan manusia:

1) Tugas Kekhalifahan

Dalam konteks ini, khalifah merujuk pada individu yang diberikan amanah oleh Allah untuk memimpin dunia, khususnya manusia, dengan tanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkan seluruh alam semesta ciptaan Allah. Dengan pemberian potensi dari Allah, manusia dapat mengubah dan memanipulasi alam semesta agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.(Daulay, 2016)

Maka ketika manusia diciptakan lalu beraktifitas, tidak diperkenankan oleh Allah aktifitas manusia kecuali menghadirkan manfaat dan kebaikan-kebaikan. Bahkan Allah berikan hukum dan larangan bagi manusia itu bukan karena ingin menghukum manusia tetapi agar manusia kembali kepada nilai-nilai kebajikannya saat menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling mulia di alam semesta, dengan kelebihan dianugerahi akal dan kemampuan berpikir serta dipercaya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan, manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, meningkatkan martabat diri, mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan mengeksplorasi potensi pada dirinya maupun di alam semesta.(Yunus & Kosmajadi, 2015) Maka dengan potensi akal yang dimiliki ini manusia sebagai khalifah hendaknya mampu memenuhi tugasnya dengan tidak berjalan dibumi Allah dengan angkuh, tetapi dengan tawadhu'.

2) Tugas Kehambaan

Pengabdian seseorang terhadap Allah dipengaruhi oleh keimanan yang dimilikinya. Keimanan mengharuskan seseorang untuk mematuhi perintah Allah. Penghambaan kepada Allah merupakan tugas yang meliputi banyak aspek: 1) Keimanan terhadap rukun iman. 2) Beribadah kepada-Nya. 3) Berakhlakul Karimah.(Daulay, 2016) Karenanya tidaklah kita manusia tidak diciptakan oleh Allah kecuali seluruh aktifitas manusia diarahkan agar menjadi ibadah kepada Allah subhanahu wata'ala. yang menjadi inti dari kehidupan manusia sebagai hamba.

Manusia mempunyai tanggung jawab besar untuk menjadi manusia yang sejati ketika

lahir ke dunia ini. Potensi yang dimiliki memungkinkan ia untuk berkembang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Namun, perkembangan manusia terbuka dan bisa membawa berbagai kemungkinan. Bisa menjadi manusia yang sesuai martabatnya atau sebaliknya, jauh dari kodrat kemanusiaannya.(Anwar, 2014)

2. Manusia dengan Pendidikan

Pada dasarnya seorang manusia tidak bisa untuk dipisahkan dari suatu pendidikan, karena manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun ruhaninya tanpa pendidikan Hadis nabi Yang berbunyi: *“Bahwa manusia dilahirkan atas dasar fitrah orang uanya Yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”* adalah merupakan isyarat betapa pendidikan itu amat penting. Dan manusia tidak bisa dilepaskan dari itu. Dalam pandangan Islam manusia itu adalah makhluk yang berkembang terus menerus, makhluk Yang tidak mungkin mencapai kesempurnaan dalam arti sesungguhnya, karenanya dia harus dididik secara terus menerus. Batas akhir pendidikan adalah ketika seseorang menemui ajalnya. Dalam proses perjalanan kehidupan manusia maka dia selalu dituntut untuk menyempurnakan dirinya.(Daulay & Pasa, 2016)

Maka dapat dimaknai bahwasanya pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan manusia. Ia adalah alat penting untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang membantu manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dan menjadi individu yang utuh, serta membantu untuk dapat memahami potensi dan mampu memanfaatkannya dengan cara sebaik mungkin. Berikut ini secara terstruktur dapat diuraikan fungsi pendidikan terhadap manusia:

- a. Sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya insaninya. Dengan akal dan kemampuan berpikir yang dimiliki, banyak orang memiliki kebebasan memilih dan pilihan yang harus diambil harus diungkapkan secara jelas dan transparan. Pilihan seperti ini berkaitan dengan nilai-nilai yang harus diikuti dan akibat yang akan dialami di kemudian hari.(Yunus & Kosmajadi, 2015) Demikian, upaya pendidikan memungkinkan seseorang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan peradaban yang tinggi pula.(Anwar, 2014) Masing-masing pada dasarnya melalui lima potensi manusia:
 - 1) Kemampuan indera yang dimiliki manusia merupakan potensi al-jism, yang memungkinkan manusia untuk melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan mengecap. Dengan memanfaatkan kemampuan indera tersebut, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan.
 - 2) Potensi akal adalah kemampuan berpikir rasional yang membantu manusia dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional. Akal juga dapat mengumpulkan informasi melalui indera seperti penglihatan dan pendengaran.
 - 3) Potensi qalb bermakna "membalik" dan bisa merujuk pada kualitas spiritual manusia seperti kasih sayang, takut, pengajaran, dan keimanan. *Qalb* menjadi wadah yang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.
 - 4) Potensi al-rûh adalah potensi spiritual yang mencakup sifat-sifat Tuhan yang ada di dalam manusia, mendorong orang tersebut untuk mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam tindakan dan sikapnya.
 - 5) Potensi fitrah mencakup kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan religius seperti wahyu, iman, Tuhan, hari akhirat, surga, neraka, dan sebagainya. Dengan potensi ini, manusia dapat terhubung dengan keyakinan dan agama.(Salminawati, 2016)

- 1) Mengenali nilai dan arti keberadaan. Dipahami bahwa artinya, manusia dan pendidikan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Kehadiran pendidikan menjadi mutlak karena adanya manusia, dan sebaliknya, melalui pendidikan, manusia semakin mencapai potensi dan keberadaannya sebagai manusia yang sebenarnya. Melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan, manusia mendapat ilmu pengetahuan yang mengandung nilai kebenaran baik secara universal-abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini mendorong manusia untuk terus berperilaku arif dan adil. Dengan sikap dan perilaku inilah, manusia dapat membangun sebuah kebudayaan dan peradaban yang seimbang secara horizontal dan vertikal, baik dalam hal material maupun spiritual.(Hermawan, 2012)
- 2) Wadah untuk dapat berproses. Sebelum mengalami pendidikan dari luar, manusia umumnya berupaya mengedukasi dirinya sendiri dengan mencari pemahaman tentang kepribadian mereka. Pembentukan kepribadian manusia adalah hasil dari efek lingkungan serta faktor bawaan yang dimiliki sejak lahir. Meskipun pendidikan yang sering disebut sebagai transfer kebudayaan atau pengembangan ilmu pengetahuan dapat membantu manusia memahami isu-isu tersebut dengan lebih baik. Namun, peran pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian manusia sangatlah penting dan ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan serta bawaan yang dimiliki manusia.(Jalaluddin, 2011)
- 3) Sarana pengembang dasar keimanan. Yaitu manusia yang memiliki keyakinan dan ketakwaan serta pengetahuan yang mempengaruhi perilaku mulia yang dimilikinya. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan terdapat dalam Alquran sebagai sumber yang paling penting dan utama. Alquran merupakan sumber petunjuk yang lengkap dan universal dalam memberikan penjelasan bagi kehidupan manusia. Selain kitab suci Alquran, Rasulullah juga menjadi dasar atau landasan yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah merupakan makhluk ciptaan Allah yang dipilih sebagai contoh yang diteladani bagi umat manusia.(Lenggono, 2021)

Kemudian dalam sudut pandang Islam, manusia dan pendidikan memiliki keterkaitan yang tidak dapat untuk dipisahkan, dikarenakan segala sumber dari suatu ilmu itu dimengerti semuanya berasal dari Allah subhanahu wata'ala. Maka berikut adalah penjabaran dari hakikat hubungan antara manusia dengan pendidikan Islam:

- 1) Untuk menciptakan individu-intelektual dan beretika, pendidikan Islam perlu membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip qalbiyah (berkaitan dengan hati dan emosi) dan aqliyah (berhubungan dengan akal dan intelek).(Amini et al., 2022)
- 2) Pendidikan Islam harus bertujuan untuk mengoptimalkan potensi manusia agar dapat melakukan pengembangan hard skill dan soft skill secara maksimal.
- 3) Pendidikan Islam harus menjadi alat yang memfasilitasi proses transfer ilmu pengetahuan dan adab Islami yang mendukung kemajuan sosial.
- 4) Konsep dasar tentang kejadian manusia dan peran mereka dalam dunia harus diimplementasikan dalam teori pendidikan Islam melalui pendekatan ilmiah dan filosofis yang mencakup secara penuh metode pemahaman wahyu.
- 5) Proses pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam harus dikolaborasikan dengan peran individu dan guru sehingga menghasilkan kesatuan

dalam pengembangan karakter tanpa melupakan tujuan mencapai kesadaran sebagai insan kamil..(Syarif, 2017)

Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan Islam harus tumbuh dan berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuk suatu pendidikan yang berwatak dan berjiwa Islam. Proses pendidikan ini harus selalu konsisten dan konstan dengan pola dasarnya sehingga menghasilkan individu yang sejalan dengan prinsip dasarnya. Pendidikan Islam diperlukan untuk memungkinkan manusia melaksanakan Islam sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan tujuan ini, pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia untuk menunaikan amanah yang diemban, yang harus didasarkan pada Alquran dan Al-Hadis sebagai sumber segala aspek hukum menurut Islam.

Manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan untuk dapat berkembang. Setiap individu memiliki potensi yang siap untuk dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi faktor penentu dalam membentuk seseorang menjadi seperti apa yang ia menjadi sekarang. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan pendidikan erat terkait dengan peran manusia sebagai khalifah dan hamba dalam dunia ini.(Daulay, 2016) Maka pendidikan adalah sesuatu yang menjadi teman hidup manusia selama ia masih hidup dan bernafas di atas muka bumi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam rangkuman mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam dan kaitannya dengan pendidikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, Al-Quran memberikan berbagai nama kepada manusia yang merujuk pada hakikatnya, membantu kita memahami esensi manusia melalui nama-nama tersebut. Selanjutnya, manusia memiliki tahapan perkembangan yang memperkuat keyakinan bahwa manusia bukan berasal dari evolusi hewan. Kedua, manusia memiliki tujuan dan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah yang harus merawat bumi. Ketiga, pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Penting bagi manusia untuk terus belajar dari berbagai sumber agar dapat menjalankan misi dan tugasnya dengan baik.

Saran dari hasil penelitian ini ialah menjadikan artikel ini sebagai titik awal yang baik untuk menjelajahi hubungan antara hakikat manusia dalam Islam dan pendidikan. Dengan adanya kajian lebih lanjut, kita dapat terus memperdalam pemahaman kita tentang konsep ini dan mengimplementasikannya dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Amini, A. ... Rambe, R. (2022). Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Amka. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Nizamia Learning Center.
- Anshory, I., & Utami, I. W. P. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Suka Press.
- Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Prenadamedia Group.
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Karakter*. CV. Manhaji.
- Hanum, A. (2022). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Haryanto, S. (2017). Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an. *SPEKTRA: Jurnal Kajian*

- Pendidikan Sains*, 3(1).
- Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Dirjen Pendis.
- Jalaluddin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Jarbi, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, 4(1).
- Katsir, I. I. (2004a). *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 1*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. I. (2004b). *Tafsir Ibnu Kasir Jilid 7*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta.
- Lenggono, W. (2021). Manusia dan Pendidikan (Dasar Pelaksanaan Pendidikan bagi Kehidupan Manusia). *Jurnal Mahasantri*, 1(2).
- Mulyadi. (2017). Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam. *Jurnal At-Taujih Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1).
- Oktavia, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2).
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Perdana Mulya Sarana.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Yunus, & Kosmajadi. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Unit Penerbitan Universitas Majalenka.